

Analisis Krisis Etika Peserta Didik Melalui Postingan Media Sosial Sebagai Tantangan Bagi Implementasi Pendidikan Islam

Badrani Dhyal Haqqi¹, Baihaqi², Ahmad Makhasin Ma'arif³, M. Irfansyah Afsalu Ramedhon⁴, Nur Khasanah⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email Korespondensi: badrani.dhyal.haqqi24037@mhs.uingusdur.ac.id
baihaqi24040@mhs.uingusdur.ac.id, ahmad.mahasin.ma'arif24019@mhs.uingusdur.ac.id, m.irfansyah.afsalu.ramedhon24020@mhs.uingusdur.ac.id, nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This study discusses the ethical crisis of students in the digital era which is characterized by a decline in moral awareness, responsibility, and respect for teachers, as seen in the case of students at SMAN 1 Cimarga. This study uses a descriptive qualitative approach through content analysis of posts and comments on social media to uncover the factors causing moral degradation. The results of the analysis show that the ethical crisis is influenced by internal factors such as low self-control and identity crisis, as well as external factors in the form of inconsistent family parenting patterns, lack of parental role models, and the negative influence of social media. Families and communities have an important role in strengthening or weakening students' ethics through the instillation of moral values, supervision, and a positive social environment. From the perspective of Islamic education, the weak implementation of the values of ta'dzim, tawadhu', and amanah is the root of the emergence of an ethical crisis, so that it is necessary to strengthen character education based on Islamic values that are adaptive to digital developments to form a generation with noble and responsible morals.

Keywords: : ethical crisis, Islamic education, manners, digital era

ABSTRAK

Penelitian ini membahas krisis etika peserta didik di era digital yang ditandai dengan menurunnya kesadaran moral, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap guru, seperti yang terlihat pada kasus siswa SMAN 1 Cimarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi unggahan dan komentar di media sosial untuk mengungkap faktor penyebab degradasi moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis etika dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya kontrol diri dan krisis identitas, serta faktor eksternal berupa pola asuh keluarga yang tidak konsisten, kurangnya keteladanan orang tua, dan pengaruh negatif media sosial. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat maupun melemahkan etika peserta didik melalui pembiasaan nilai moral, pengawasan, serta lingkungan sosial yang positif. Dari perspektif pendidikan Islam, lemahnya penerapan nilai ta'dzim, tawadhu', dan amanah menjadi akar munculnya krisis etika, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan digital untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab

Kata Kunci: krisis etika, pendidikan Islam, adab, era digital

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang dapat membentuk karakter dan kepribadian seorang peserta didik. Namun, peran pendidikan di era digital selalu dihadapkan dengan tantangan yang cukup serius yakni berupa krisis etika yang dialami oleh sebagian peserta didik. Perkembangan teknologi yang begitu pesat tak jarang membawa energi positif terhadap kemajuan ilmu dan pengetahuan yang bisa didapatkan, akan tetapi hal tersebut juga memberikan pengaruh negatif bagi pembentukan perilaku sosial dan moral para generasi muda saat ini (Ayu et al., 2024). Adanya kemudahan akses informasi tanpa batas pun sering menjadikan peserta didik mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sejalan dengan norma pendidikan dan agama (Kurnia & Edwar, 2021).

Di era teknologi yang secanggih ini, banyak sekali fenomena yang terjadi terutama dalam lingkup pendidikan di Indonesia terlebih dalam pergeseran nilai dan lemahnya adab siswa terhadap guru. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat saja akan tetapi juga kehidupan individu itu sendiri terlebih di bidang pendidikan (Fitri Aulia Rahman et al., 2023). Salah satu kasus yang sedang marak diperbincangkan yakni peristiwa seorang guru yang menampar siswanya karena kedapatan merokok di lingkungan sekolah. Tindakan tersebut tentu menimbulkan polemik tersendiri. Di satu sisi, tindakan merokok yang dilakukan oleh siswa merupakan sebuah pelanggaran etika dan tata tertib di sekolah, namun di sisi yang lain, tindakan guru dalam mendisiplinkan siswa dengan kekerasan fisik juga tidak dapat dibenarkan secara moral maupun hukum. Berdasarkan kejadian tersebut, penulis merasa perlu melakukan analisis terhadap fenomena krisis etika peserta didik di era digital, terutama dikaitkan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan adab peserta didik melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana krisis etika yang terjadi dapat menjadi tantangan bagi pelaksanaan pendidikan Islam, serta mencari alternatif pendekatan yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam membina karakter siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis etika peserta didik di era digital, khususnya yang tampak dalam interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah (Rahmadiani & Panduwinata, 2023). Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan informasi dari media sosial Instagram, yaitu dengan menelusuri unggahan, komentar, dan tanggapan publik terhadap kasus seorang guru yang menampar siswanya karena kedapatan merokok di sekolah. Data tersebut kemudian dianalisa dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pergeseran etika, nilai moral, dan persepsi masyarakat terhadap perilaku guru maupun siswa.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan data digital terkait kasus, (2) pemilahan dan kategorisasi konten yang relevan, (3) interpretasi makna berdasarkan perspektif psikologi pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam (Kambali et al., 2023). Dengan metode ini, peneliti berupaya menjabarkan bagaimana krisis etika peserta didik tercermin dalam perilaku sosial di dunia maya dan bagaimana hal tersebut menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan Islam di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut;



Dalam postingan berupa tayangan video yang diunggah oleh @fakta.indo, @fakta.suroboyo, dan @fakta.jakarta menuai sekitar 86.864 likes, 63.100 komentar, dan 2.500 kali diposting ulang oleh netizen. Postingan tersebut diunggah beserta caption sebagaimana kronologi kejadian di SMA N 1 Cimarga:

Tak terima anaknya ditampar, orang tua siswa SMAN 1 Cimarga, Kabupaten Lebak, melaporkan kepala sekolah ke Polres Lebak. Siswa kelas XII berinisial ILP disebut mendapat tamparan dan tendangan setelah ketahuan merokok di sekitar sekolah. "Saya datang ke polres lebak untuk melaporkan kepala sekolah SMAN 1 Cimarga yang sudah melakukan kekerasan kepada anak saya," ujar ibu korban, Tri Indah Alesti. Kepala sekolah SMAN 1 Cimarga, Dini Fitria, membenarkan adanya insiden tersebut namun menyebut tindakannya spontan. "Saya spontan menegur, bahkan sempat memukul pelan karena menahan emosi. Tapi saya tegaskan, tidak ada pemukulan keras," katanya. Kasus ini memicu aksi mogok oleh sekitar 630 siswa pada Senin (13/10/2025) sebagai bentuk protes. Para siswa meminta klarifikasi dan pergantian kepala sekolah. Kegiatan belajar sempat terhenti, namun pihak sekolah menyebut situasi kini berangsur kondusif. Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Cimarga sebagaimana diberitakan melalui akun media sosial @fakta.indo, @fakta.suroboyo, dan

@fakta.jakarta menunjukkan bahwa perkembangan era digital telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan etika peserta didik. Kasus ini bermula dari tindakan seorang siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan merokok di lingkungan pendidikan. Pelanggaran yang terjadi dalam dunia sekarang dapat menandakan adanya penurunan kesadaran moral dan disiplin diri di kalangan peserta didik (Parihar et al., 2018), yang pada hakikatnya merupakan bentuk nyata dari krisis etika dalam konteks pendidikan modern.

Namun, dimensi krisis ini tidak berhenti pada tindakan individu semata. Dari kejadian tersebut berlanjutlah kejadian lain yakni pelaporan kepala sekolah oleh orang tua siswa dan aksi mogok besar-besaran oleh sekitar 630 siswa, memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara aspek emosional dan rasional dalam menyikapi persoalan etika di lingkungan pendidikan. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa siswa di era digital cenderung menanggapi permasalahan dengan cara reaktif, terlebih ketika informasi tersebar cepat melalui media sosial. Sikap reaktif seperti ini disebut juga dengan *callous unemotional* yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Ciri-cirinya seperti rendahnya rasa empati terhadap sesama, kurangnya rasa penyesalan terhadap kesalahan yang dilakukan, dan kurangnya perhatian terhadap kinerjanya sendiri atau perasaan orang lain disekitarnya (Bäker, 2024). Sifat seperti ini juga diperparah dengan adanya media sosial, ruang ekspresi tanpa batas. Hal ini tentu berpotensi menyingkirkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan ketaatan terhadap otoritas guru. Dalam perspektif Pendidikan Islam, peristiwa ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai *adab* dan *akhlaq al-karimah* dalam diri peserta didik. Nilai-nilai utama seperti *ta'dzim* (penghormatan terhadap guru), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *amanah* (tanggung jawab) tampak belum tertanam secara kuat dalam perilaku keseharian siswa. Padahal, pendidikan Islam menempatkan guru sebagai sosok yang memiliki kedudukan mulia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sumber klasik dan modern bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer ilmu, tetapi juga oleh proses pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Krisis etika yang tergambar dalam kasus ini juga menjadi refleksi dari lemahnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral. Orang tua yang seharusnya menjadi teladan dalam menanamkan sikap hormat terhadap guru justru memilih jalur hukum dan ekspos publik melalui media sosial. Langkah tersebut memang tidak sepenuhnya salah secara hukum, tetapi dari perspektif etika Islam, tindakan tersebut dapat mengikis nilai *tabayyun* (verifikasi kebenaran informasi) dan *husnuzhan* (berprasangka baik), yang seharusnya mendasari hubungan sosial antara sesama manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Viralnya kasus ini di media sosial menunjukkan pula bahwa peserta didik kini hidup dalam ekosistem digital yang sangat terbuka, di mana batas antara ruang privat dan publik menjadi kabur. Hal ini menjadi tantangan besar bagi implementasi Pendidikan Islam, yang sejatinya menuntut proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual secara berkelanjutan. Tanpa

adanya pembinaan etika digital berbasis nilai-nilai Islam, peserta didik berisiko kehilangan arah moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Dengan demikian, peristiwa di SMAN 1 Cimarga dapat dipandang sebagai cerminan nyata dari krisis etika peserta didik di era digital. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi indikator perlunya penguatan implementasi Pendidikan Islam di sekolah, khususnya dalam aspek pembinaan karakter, adab, dan literasi digital yang beretika. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai spiritualnya, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bijak dalam menyikapi perkembangan teknologi. Dari postingan tersebut, peneliti telah menelaah beberapa komentar pembelaan dari para *netizen* untuk tindakan yang dilakukan oleh guru yang masuk dalam postingan tersebut, beberapa diantaranya yakni:

Selamat datang generasi G#blk, anak salah ko d bela, trus guru harus gmn cara ngedidik? Ngbiarin ngroko d sklh? Klo udh d biarin nnti nya mabok jg boleh d sklh. - @anz_keefe

Dari komentar @anz_keefe menuliskan komentar bahwa generasi sekarang adalah generasi bodoh. Menurutnya, hal ini terjadi ketika orang tua selalu mengutamakan untuk membela anaknya walau dalam keadaan salah sekalipun. @anz_keefe juga menyampaikan kegelisahannya tentang bagaimana seorang guru harus mendidik jika demikian masalah yang terjadi? Apakah guru harus membiarkan siswanya untuk merokok di sekolah? Jika seorang guru membiarkan para siswanya merokok di sekolah, nantinya siswa pun bisa melakukan tindakan seperti mabuk di sekolah. Komentar yang disampaikan oleh akun @anz_keefe mencerminkan adanya kegelisahan terhadap kondisi krisis etika peserta didik di era digital, yang menjadi salah satu isu dalam dunia pendidikan saat ini. Pernyataannya tentang "generasi sekarang adalah generasi bodoh" bukan sekedar bentuk hinaan emosional, melainkan ekspresi kekecewaan terhadap menurunnya moralitas dan adab seorang peserta didik. Hal ini menggambarkan adanya pergeseran paradigma dalam pembentukan karakter anak, dimana otoritas moral guru dan lembaga pendidikan mulai tergerus oleh pola asuh keluarga yang dinilai kurang seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan.

Dalam pernyataan "orang tua selalu mengutamakan membela anaknya walau salah sekalipun" menjadi poin penting utamanya dalam konteks pembahasan peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua di era modern cenderung memanjakan anaknya dengan mengabaikan prinsip tanggung jawab moral. Sikap defensif terhadap kesalahan anak, menandakan hilangnya sinergi antara keluarga dan guru dalam menegakkan nilai etika dan disiplin. Akibatnya, guru yang menjalankan fungsi edukatif dan korektif justru seringkali dipojokkan atas kesalahan siswa, padahal tindakannya bertujuan untuk mendidik bukan melukai. Dalam komentar tersebut pun terdapat pertanyaan kegelisahan dari kejadian ini yakni "Bagaimana seorang guru harus mendidik jika demikian masalah yang terjadi?". Hal ini tentu memperlihatkan adanya dilema moral dan profesionalisme

guru. Di satu sisi, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moral, menegakkan kedisiplinan, dan melindungi integritas lingkungan sekolah. Namun di sisi lain, guru juga menghadapi tekanan sosial dari orang tua dan masyarakat yang mudah menilai tanpa memahami konteks edukatif. Situasi ini memperlihatkan betapa rapuhnya posisi guru sebagai figur otoritatif dan pendidik karakter di tengah arus digitalisasi dan budaya permisif. Lebih jauh, ketika @anz_keefe menyinggung tentang kemungkinan siswa yang “merokok lalu mabuk di sekolah,” ia sebenarnya sedang menggambarkan rantai degradasi moral yang dapat terjadi apabila pendidikan etika tidak ditegakkan secara konsisten. Perilaku menyimpang kecil yang dibiarkan akan berkembang menjadi kebiasaan buruk yang lebih besar. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* – bahwa pencegahan terhadap keburukan harus dimulai dari hal yang paling kecil agar tidak menimbulkan kerusakan moral yang lebih luas. Secara konseptual, komentar tersebut dapat diinterpretasikan sebagai seruan moral agar pendidikan Islam kembali ditekankan dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada *adab* (etika) dan *akhlaq* (moralitas). Dengan demikian, kasus guru yang menegur atau bahkan menindak siswa yang merokok tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai tindakan kekerasan, melainkan perlu dilihat dari niat dan konteksnya – yakni usaha mendidik agar siswa memahami batas-batas etika dalam kehidupan sosial.

Ironis klo hal begini bukan anaknya yg dikeluarkan, karena dia akan mempengaruhi teman”nya dan berbuat seenaknya dan semena” terhadap guru. - @devaalvianoo

Kemudian komentar selanjutnya dari @devaalvianoo menjelaskan bahwa kejadian ini sangatlah ironis jika bukan siswa yang dikeluarkan. Karena jika pihak sekolah tidak memberikan sanksi tegas berupa drop out bagi siswa, maka sikapnya ini akan mempengaruhi teman-teman yang lain untuk berbuat seenaknya dan semena-mena terhadap guru. Komentar @devaalvianoo yang menyatakan bahwa kejadian ini “sangat ironis jika bukan siswa yang dikeluarkan” mencerminkan bentuk keprihatinan moral publik terhadap menurunnya disiplin dan rasa hormat peserta didik terhadap guru. Dalam konteks pendidikan Islam, pernyataan ini memperlihatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penegakan *ta'dib* (pendisiplinan moral) sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Netizen tersebut menilai bahwa jika sekolah tidak memberikan sanksi tegas terhadap pelanggaran berat seperti merokok di lingkungan sekolah dan melawan guru, maka lembaga pendidikan akan kehilangan wibawa dan fungsinya sebagai tempat pembentukan akhlak. Pernyataan tersebut juga menggambarkan pandangan bahwa sanksi bukanlah bentuk kekerasan, melainkan instrumen pendidikan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, *hukuman mendidik* (*ta'dib*) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etika peserta didik. Menurut Al-Ghazali, ketika anak melakukan pelanggaran moral, tindakan korektif yang dilakukan guru atau lembaga pendidikan merupakan

bagian dari *tahdzib al-nafs* (pembersihan jiwa) agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III). Maka dari itu, seruan @devaalvianoo agar sekolah memberikan sanksi tegas dapat diartikan sebagai dukungan terhadap prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan.

Lebih jauh, kekhawatiran bahwa "sikap siswa akan mempengaruhi teman-teman yang lain untuk berbuat seenaknya" mencerminkan fenomena contagion effect (efek penularan moral) di lingkungan pendidikan. Dalam teori perilaku sosial, sikap permisif terhadap pelanggaran akan menormalisasi perilaku menyimpang dan melemahkan disiplin kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* dalam Islam, yakni kewajiban menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran demi menjaga moral komunitas. Jika pelanggaran dibiarkan tanpa sanksi, maka proses pendidikan kehilangan maknanya dan adab di antara siswa akan merosot. Dengan demikian, komentar ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penegakan nilai moral secara konsisten dan adil sebagai bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan. Komentar @devaalvianoo juga menyinggung dilema etis dalam manajemen pendidikan modern, yaitu antara menjaga citra lembaga yang "ramah anak" dan kewajiban moral untuk menegakkan disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan *tarbiyah* tidak hanya berorientasi pada kasih sayang, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab melalui ketegasan (*hisbah*). Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa jiwa manusia perlu "dilatih dengan pembiasaan terhadap kebaikan dan dijauhkan dari perilaku buruk secara berulang" agar mencapai kebajikan moral. Dengan demikian, tindakan tegas sekolah bukan berarti bentuk kekerasan, tetapi bagian dari proses *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selain itu, komentar ini memperlihatkan adanya tuntutan sosial agar sekolah kembali berperan sebagai otoritas moral, bukan sekadar institusi akademik. Dalam era digital, di mana nilai moral sering kali tergerus oleh budaya instan dan hedonistik, sekolah harus berani mengambil langkah-langkah tegas yang mencerminkan keteladanan moral. Sikap lembek terhadap pelanggaran berat justru akan memperkuat persepsi bahwa lembaga pendidikan tidak lagi mampu menanamkan adab. Di sinilah tantangan utama implementasi pendidikan Islam: bagaimana menjaga keseimbangan antara *rahmah* (kasih sayang) dan *'adl* (keadilan) dalam menerapkan disiplin tanpa kehilangan aspek kemanusiaan. Dari sudut pandang yang lebih luas, komentar ini menegaskan bahwa krisis etika peserta didik merupakan cerminan dari lemahnya sistem kontrol moral dalam pendidikan modern. Ketika siswa berani melanggar norma di hadapan guru tanpa rasa takut, itu berarti nilai *ta'dzim lil ustadz* (penghormatan kepada guru) telah terkikis. Padahal dalam tradisi pendidikan Islam klasik, hormat kepada guru merupakan syarat keberkahan ilmu. Karena itu, sikap permisif lembaga terhadap pelanggaran semacam ini bukan hanya persoalan disiplin sekolah, tetapi juga bentuk kegagalan dalam menjaga marwah pendidikan Islam itu sendiri.

Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Moral Pada Siswa

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisa, penulis menyoroti beberapa pembahasan terkait adanya krisis etika pada peserta didik, utamanya menyoal tentang penurunan kesadaran moral dan tanggung jawab. Kasus siswa SMAN 1 Cimarga yang merokok di sekolah merupakan contoh nyata terjadinya krisis etika yang mencerminkan lunturnya nilai kedisiplinan sekaligus rasa hormat terhadap wewenang guru sebagai pendidik. Krisis etika bisa disebabkan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Krisis etika yang terjadi di zaman sekarang bisa saja terjadi karena rendahnya kontrol diri pada diri peserta didik. Peserta didik cenderung tidak mampu menahan dorongan emosi, keinginan, ataupun hasrat sesaat (Said & Bakhtiar, 2025). Hal ini membuat mereka mudah sekali bertindak impulsif, seperti perilaku peserta didik pada kasus siswa SMAN 1 Cimarga yang berani melawan guru. Selain itu, kurangnya kontrol diri juga bisa mempengaruhi siswa untuk berbicara kasar dan berbuat tidak sopan. Rendahnya regulasi emosi ini merupakan bentuk faktor internal yang mempengaruhi degradasi moral siswa.

Selain faktor tersebut, krisis identitas juga merupakan salah satu penyebab adanya perubahan moral pada diri siswa. Krisis identitas merupakan keadaan psikologis yang menunjukkan adanya kebingungan, ketidakpastian, serta ketidakstabilan dalam diri seseorang terkait dengan pemahaman tentang siapa dirinya, nilai-nilai apa yang dianggap penting, dan bagaimana seharusnya ia berperilaku dalam kehidupan sosial (Manihuruk et al., 2022). Dalam hal ini, banyak sekali siswa yang mengalami kebingungan dalam memahami nilai benar-salah di tengah adanya pergeseran budaya modern yang berkembang melalui media sosial. Akibatnya, banyak dari mereka yang kehilangan arah moral dan mudah meniru perilaku yang tidak sesuai norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal yang terjadi juga dapat mempengaruhi degradasi moral pada diri peserta didik. Salah satu faktornya adalah pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga yang tidak konsisten ataupun kurangnya perhatian. Ketika orang tua terlalu permisif (membebaskan tanpa batasan) atau otoriter (terlalu menekan tanpa kasih sayang), maka anak cenderung tumbuh tanpa pemahaman nilai moral yang seimbang. Kurangnya komunikasi dan teladan moral dari keluarga juga mempercepat kemerosotan karakter. Selain itu, orang tua yang memberikan kasih sayang tanpa batasan dengan memanjakan anak, pun menjadikan anak kesulitan untuk mengendalikan emosi negatifnya seperti marah dan kecewa (Said & Bakhtiar, 2025).

Dalam kebebasan akses media sosial, terdapat banyak konten negatif seperti pergaulan bebas menjadikan siswa mudah untuk menirunya. Nilai moral yang seharusnya ditanamkan oleh lingkungan keluarga dan sekolah pun tergeser seiring dengan siswa yang setiap hari mengakses tren yang viral di media sosialnya. Seperti kebebasan berpendapat di media sosial, pun sama halnya dengan ekspresi yang mereka lontarkan kepada guru berlandaskan kebebasan berekspresinya di media sosial. Padahal, lingkungan keluarga dan sekolahan

mempunyai aturan dan normanya sendiri untuk membentuk karakter siswa yang sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral peserta didik merupakan hasil dari kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal seperti rendahnya kontrol diri dan krisis identitas menyebabkan peserta didik kesulitan mengendalikan emosi, keinginan, serta arah moral dalam kehidupannya. Sementara itu, faktor eksternal seperti pola pengasuhan keluarga yang tidak konsisten, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh negatif media sosial turut memperburuk kondisi moral peserta didik. Ketidakseimbangan antara pembentukan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan paparan budaya modern menyebabkan siswa kehilangan pegangan nilai moral yang seharusnya menjadi dasar perilaku mereka. Oleh karena itu, upaya penanggulangan degradasi moral perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan peran keluarga, sekolah, serta pengawasan terhadap pengaruh lingkungan digital.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Memperkuat atau Melemahkan Etika Peserta Didik

Pepatah mengatakan "*Al Ummu, Madrasatul Ula*" yang bermakna bahwa Ibu adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Hal ini mencerminkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam pendidikan pertama bagi seorang anak. Pendidikan karakter seperti penanaman nilai moral, sopan santun, dan kedisiplinan pun tak luput dari campur tangan keluarga baik ayah maupun ibu. Pola asuh yang konsisten dengan diiringi kasih sayang yang seimbang serta adanya aturan yang tetap pun menjadi dasar pembentukan karakter anak sejak usia dini. Ketika keluarga menerapkan pola asuh yang sesuai dengan pembentukan karakter yang diharapkan, anak pun akan bertumbuh menjadi sosok yang bertanggung jawab namun tak mengesampingkan kesopan santunan dalam bergaul dengan sesama. Namun, ketika keluarga menerapkan pola asuh yang permisif ataupun otoriter, maka anak-anak pun akan kesulitan memahami antara batasan yang benar dan salah. Hal ini cenderung melemahkan etikanya karena anak tumbuh tanpa adanya pemahaman moral yang jelas dan cenderung meniru perilaku negatif.

Keteladanan orang tua sangat diperlukan bagi pendidikan karakter bagi anak, terutama sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Orang tua yang menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab menjadi panutan langsung bagi anak-anaknya. Dalam hal mencontoh, anak cenderung mahir untuk melakukannya terlebih ketika usianya masih tergolong kecil. Sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar, melanggar norma, atau menunjukkan perilaku tidak etis dapat menjadi contoh buruk yang menular pada anak. Selain keluarga, lingkungan masyarakat di sekitarnya pun mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Masyarakat yang memiliki budaya gotong royong, saling menghormati, dan menjunjung norma sosial dapat memperkuat etika peserta

didik. Lingkungan sosialnya yang sehat dapat membantu anak untuk belajar tentang empati, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pola pengasuhan yang baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat pun perlu diiringi dengan adanya pengawasan terhadap media sosialnya. Beberapa perubahan perilaku yang terjadi pada seorang anak banyak disebabkan oleh paparan media sosial. Ketidakterbatasan akses terhadap teknologi utamanya media sosial seperti normalisasi kekerasan, bullying, ujaran kebencian, dan gaya hidup bebas dapat melemahkan etika anak. Kurangnya kontrol terhadap media sosial membuat peserta didik mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk maupun melemahkan etika peserta didik. Keluarga, sebagai pendidikan pertama bagi anak, menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai moral, sopan santun, dan kedisiplinan melalui pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan. Keteladanan orang tua menjadi cerminan langsung bagi perilaku anak, sementara lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai gotong royong dan norma sosial turut memperkuat karakter positif. Namun, pengaruh negatif dapat muncul ketika pola asuh tidak tepat, kontrol sosial melemah, serta paparan media sosial dibiarkan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pengawasan terhadap media sangat dibutuhkan untuk menjaga dan memperkuat etika peserta didik di era modern.

Tantangan Implementasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Etika di Ruang Digital

Dalam implementasi pendidikan selalu ada tantangan berbeda yang hadir di setiap zamannya. Dari pengaruh media sosial yang ada serta kajian pembahasan diatas, dapat dinilai terdapat tantangan dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan kasus di SMAN 1 Cimarga. Salah satu tantangan tersebut adalah erosinya penghormatan terhadap otoritas guru dan institusi sekolah, yang dalam tradisi Pendidikan Islam diartikan sebagai ta'dzim (menghormati), tawadhu' (rendah hati) dan amanah. Kasus siswa yang merokok lalu mendapatkan tindakan kepala sekolah, dan kemudian memobilisasi siswa lain serta orang tua secara digital, memperlihatkan bahwa batas-otoritas menjadi kabur: siswa merasa cukup berekspresi melalui media sosial, orang tua merasa punya akses langsung untuk "memanggil" institusi sekolah secara publik, dan guru berada dalam posisi dilema antara mendisiplin dan menjaga reputasi institusi di media digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam era digital karena adab dan akhlak bisa tergerus oleh pola reaktif dan ekspresi instan di media sosial. Tantangan lainnya adalah berhubungan dengan kontrol diri, regulasi emosi, dan identitas moral peserta didik yang semakin rentan di ruang digital. Sebagaimana yang tercatat, siswa yang merokok di sekolah dan kemudian melanggar norma sekolah menunjukkan rendahnya kontrol diri. Di ruang digital, fenomena ini diperparah

sebab media sosial menghadirkan model ekspresi cepat, viral, dan respons emotif – yang bisa menghasilkan sikap reaktif (*callous unemotional*). Dari kajian pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti adab (tata krama), kesantunan, dan tanggung jawab belum tertanam kuat ketika kultur digital mendorong spontaneitas tanpa refleksi panjang. Hal ini menegaskan bahwa generasi digital seringkali “terlalu sibuk dengan gadget” dan kurang dengan adab dalam interaksi yang nyata.

Dalam pendidikan, institusi sekolah dan guru dimaknai sebagai figur pembentuk karakter pun mendapat tantangan dari ketidakseimbangan antara kasih sayang, ketegasan dan disiplin. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara rahmah (kasih sayang) dan ‘adl (keadilan). Namun dalam konteks era digital, guru yang menegur siswa bisa langsung “diviralkan”, sehingga menjadi dilema: bila tegas → risiko tuduhan kekerasan, bila lembek → disiplin sekolah melemah. Ini menimbulkan krisis etika institusional: ketika siswa dan orang tua lebih memilih jalur publik (media sosial) dibanding dialog internal sekolah-keluarga, maka fungsi moral lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter bisa tergeser. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menginternalisasi adab dan akhlak secara terus-menerus, bukan hanya secara ritual formal. Terakhir, tantangan muncul dari media digital sebagai ruang ekspresi dan normalisasi perilaku menyimpang, yang mempercepat contagion effect (efek penularan moral) di antara siswa. Dalam pembahasan tercatat bagaimana siswa yang salah bisa “memobilisasi” teman-temannya untuk melakukan mogok, dan orang tua pun menggunakan media sosial untuk menyuarakan tuntutan. Sekolah sebagai ruang pembinaan karakter mengalami kompetisi dengan ruang digital yang lebih cepat, lebih publik, dan seringkali kurang regulatif. Dalam penelitian terkait pendidikan Islam, muncul bahwa integrasi literasi digital dan etika digital menjadi kebutuhan mendesak agar siswa bisa “mengarahkan” interaksi digitalnya berdasarkan nilai-Islam.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-Islam ke dalam kurikulum PAI dan kegiatan pembinaan karakter. Hal ini berarti bukan hanya mengajarkan tentang merokok atau disiplin sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa mengenai etika berinternet, bertanggung jawab atas ekspresi digitalnya, menghormati guru dan institusi di ranah virtual maupun nyata. Penelitian “*Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education*” menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan nilai moral dengan etika digital. Selain itu, pelatihan dan pembekalan kompetensi guru dan tenaga pendidik perlu ditingkatkan terutama dalam pengetahuan tentang teknologi dan etika digital. Dalam permasalahan yang ada diatas, guru harus mampu memanfaatkan media digital secara positif – misalnya menyediakan ruang diskusi online yang etis, memantau ekspresi siswa secara digital, dan menginternalisasi nilai-Islam dalam setiap interaksi digital. Penelitian “*Digital Ethics in the Perspective of Islamic Education*” menegaskan pentingnya peningkatan keterampilan guru dalam konteks digital.

Peran antara guru, orang tua, dan masyarakat pun sangat diperlukan dalam pembinaan karakter bagi siswa, utamanya dalam membangun sinergi nyata pembentukan karakter dan etika digital. Dalam kasus ini, orang tua langsung melapor ke polisi dan memviralkan kasus tanpa dialog internal terlebih dahulu. Pendidikan Islam menekankan *husnuzhan* dan *tabayyun* (verifikasi informasi) dalam hubungan sosial. Verifikasi data dapat dilakukan dengan adanya pembukaan forum dari pihak sekolah dengan melibatkan orang tua baik melalui luar jaringan maupun dalam jaringan seperti di media sosial dan melibatkan masyarakat sebagai lingkungan moral aktif. Terakhir, institusi pendidikan dapat menerapkan model pembelajaran hybrid/blended yang tetap menekankan adab tatap muka dan interaksi nyata. Karena penelitian menunjukkan bahwa kehilangan interaksi langsung merupakan tantangan bagi pendidikan karakter di era digital, sedangkan adab terbentuk melalui interaksi sosial nyata maka sekolah perlu mengkombinasikan pembelajaran daring dengan tatap muka dan kegiatan ekstrakurikuler pembinaan karakter/adab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap fenomena kasus di SMAN 1 Cimarga dan tanggapan masyarakat di media sosial, dapat disimpulkan bahwa krisis etika peserta didik di era digital merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kombinasi faktor yang ada dapat menciptakan ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan pembentukan karakter, yang pada akhirnya menimbulkan fenomena degradasi moral di kalangan siswa. Selain itu peran keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat menentukan dalam memperkuat atau melemahkan etika peserta didik. Lingkungan sosial pun berkontribusi aktif dalam pembentukan karakter pada diri setiap siswa. Pembentukan karakter siswa pun tak luput dari adanya tantangan yang ada seperti terkikisnya budaya saling menghormati, kurangnya kontrol diri dan regulasi emosi, rentannya identitas moral peserta didik dalam ruang digital serta ketidakseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Dalam mengatasi tantangan tersebut, dapat dilakukan integrasi literasi digital berbasis nilai islam untuk menanamkan nilai karakter berbasis pendidikan islam. Selain itu, untuk membuka ruang diskusi sebagai solusi dapat dilakukan pelatihan pendampingan ruang diskusi bersama. Adapun peran dari guru, keluarga, dan masyarakat lingkungan sekitar yang saling terintegrasi pun dapat menjadi solusi atas tantangan pendidikan etika di era sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, K. R., Najwan, M., Ranaya, A. A. G., & Antoni, H. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 185–194.
- Bäker, N. (2024). Stability and cross - lagged relations among callous - unemotional

- traits , moral identity , moral emotion attribution and externalizing behavior problems in adolescents. *Current Psychology*, 43(6), 5589–5600. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04755-2>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 129–142. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>
- Manihuruk, M., Thessy, C., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1 : 3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71.
- Parihar, R., Parihar, P., & Sharma, D. J. (2018). Decline of Ethics and Moral Values in Present Scenario - An Analysis. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 7(09), 1085–1092.
- Rahmadianti, A., & Panduwinata, L. F. (2023). A Comparative Study of Ethics and Communication Patterns in Online and Face-to-face Learning. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.26740/joaep.v3n1.p25-35>
- Said, I. W., & Bakhtiar, M. I. (2025). Gangguan Pengendalian Emosi Pada Siswa dan Upaya Penanganannya Melalui Teknik Art Therapy , Self Talk dan Teknik Relaksasi. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 6(3), 90–95. <https://doi.org/10.31960/konseling.v6i3.2789>